

## **BAB I**

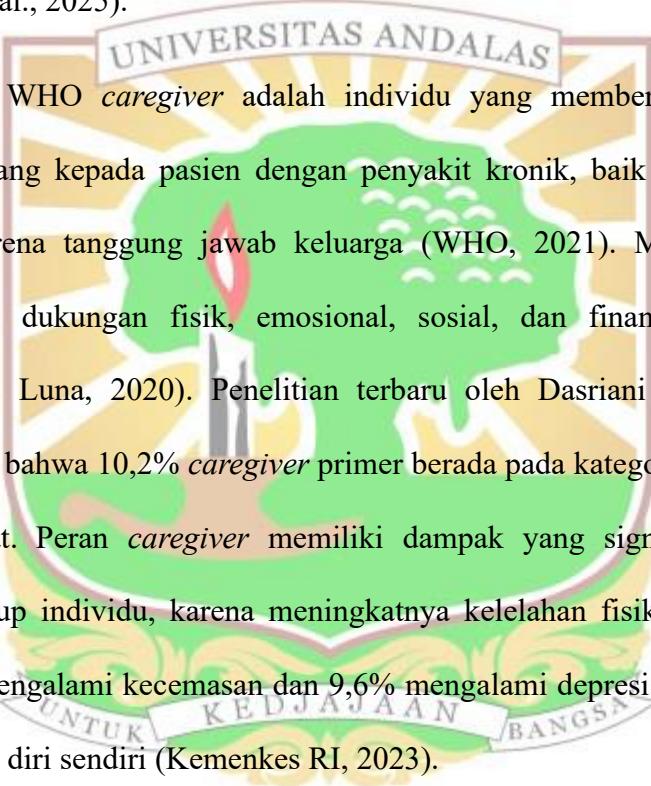
### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyakit ginjal kronik (PGK) merupakan salah satu masalah kesehatan global dengan angka kejadian yang terus meningkat setiap tahunnya (Ying et al., 2024). Menurut *International Society of Nephrology* (ISN, 2023), prevalensi global gagal ginjal kronik diperkirakan mencapai 850 juta orang di seluruh dunia, yakni sekitar 10% dari populasi dunia (Stephenson & Gehman, 2025.). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI), Prevalensi PGK di Indonesia tercatat sebesar 0,18% (Kemenkes RI, 2023). Adapun prevalensi gagal ginjal kronik di Sumatera Barat dilaporkan sebesar 0,23% (Kemenkes RI, 2023). Hingga saat ini terapi utama pasien PGK di Indonesia adalah hemodialisis (Said et al., 2021).

Hemodialisis dapat menjadi intervensi krusial untuk mengelola kondisi pasien PGK. Di Indonesia, data *Indonesian Renal Registry* (IRR) 2022 mencatat lebih dari 180.000 pasien aktif menjalani terapi hemodialisis, dengan tren peningkatan hampir 50% dibanding lima tahun sebelumnya (Indonesian Renal Registry, 2022). Hemodialisis dilakukan dengan menggunakan mesin dialisis untuk membersihkan darah dari sisa metabolisme, racun, dan kelebihan cairan yang tidak dapat dikeluarkan oleh ginjal (Said et al., 2021). Hemodialisis tidak menyembuhkan penyakit ginjal, namun berperan penting dalam

mempertahankan keseimbangan cairan, elektrolit, serta kualitas hidup pasien. Proses ini biasanya dilakukan 2–3 kali per minggu, dan harus dijalani seumur hidup atau sampai pasien menjalani transplantasi ginjal (USRDS, 2022). Untuk itu dibutuhkan peran keluarga sebagai *caregiver* dalam merawat anggota keluarga dengan penyakit kronik, khususnya pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis, semakin mendapat perhatian dalam bidang keperawatan modern (Shaabna et al., 2025).



Menurut WHO *caregiver* adalah individu yang memberikan perawatan jangka panjang kepada pasien dengan penyakit kronik, baik secara sukarela maupun karena tanggung jawab keluarga (WHO, 2021). Mereka biasanya memberikan dukungan fisik, emosional, sosial, dan finansial (Toledano-Toledano & Luna, 2020). Penelitian terbaru oleh Dasriani & Sari (2022) menemukan bahwa 10,2% *caregiver* primer berada pada kategori beban sedang hingga berat. Peran *caregiver* memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup individu, karena meningkatnya kelelahan fisik, dimana 25% *caregiver* mengalami kecemasan dan 9,6% mengalami depresi dan terbatasnya waktu untuk diri sendiri (Kemenkes RI, 2023).

*Caregiver* pasien gagal ginjal kronik umumnya mengalami berbagai tekanan karena harus menjalankan peran pengasuhan yang berat dan berkelanjutan (Rasamary et.al., 2025). Tugas yang mereka lakukan tidak hanya mencakup pendampingan selama hemodialisis, tetapi juga pemantauan kepatuhan obat, pengaturan diet dan cairan, manajemen gejala, dukungan emosional, serta pengelolaan aktivitas harian pasien (Said et.al ., 2021). Tuntutan

tersebut sering kali menimbulkan kelelahan fisik, stres psikologis, gangguan tidur, keterbatasan aktivitas sosial, serta tekanan ekonomi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup *caregiver* (Shirazian et al., 2021) .Kualitas hidup (*Quality of Life/QoL*) merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kesejahteraan *caregiver* pasien gagal ginjal kronik (Adejumo et al., 2019). WHO mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan berdasarkan konteks budaya, sistem nilai, serta keterkaitannya dengan tujuan, harapan, dan standar hidup yang berlaku (WHO.,2021)

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *caregiver* pasien hemodialisis sering mengalami penurunan kualitas hidup yang signifikan, khususnya pada domain fisik, psikologis, dan sosial (Okoye et al., 2024). Di Mesir, Bayoumi (2020) melaporkan bahwa lebih dari separuh *caregiver* pasien hemodialisis memiliki tingkat kualitas hidup rendah akibat tingginya beban pengasuhan. Penelitian di India menemukan bahwa 63% *caregiver* memiliki QoL rendah dan 72% mengalami stres berat (Sathvik et al., 2021), sedangkan studi di Iran oleh (Shafipour et al. 2019) menunjukkan bahwa 68% *caregiver* mengalami penurunan QoL terutama pada domain psikologis. Di Turki, Yılmaz & Çiftçi (2022) melaporkan bahwa 58% *caregiver* memiliki kualitas hidup rendah dan 45% mengalami kelelahan emosional akibat tuntutan pemberian perawatan harian. Hasil serupa ditemukan di Pakistan, di mana 55% *caregiver* melaporkan kualitas hidup rendah dan 40% mengalami distress emosional (Khan et al., 2023) Sementara itu, di Indonesia, penelitian menemukan bahwa sekitar 28% *caregiver*

mengalami kecemasan dan 18% mengalami depresi, yang secara langsung berdampak pada penurunan kualitas hidup (Alnazly & Samara, 2020).

Kualitas hidup dipengaruhi oleh beban pengasuhan, beban ini merupakan tekanan multidimensi yang dialami *caregiver* dalam merawat pasien PGK. Penelitian Jafari et al. (2018) terhadap 246 *caregiver* pasien hemodialisis menunjukkan bahwa 37,4% *caregiver* mengalami beban pengasuhan tinggi hingga sangat tinggi, sedangkan 42,7% lainnya berada pada tingkat sedang. Rata-rata skor beban pengasuhan mencapai 64,8 dari 120, yang menggambarkan tekanan multidimensi yang signifikan (Ramasamy et al., 2025). Studi tersebut juga menemukan hubungan negatif yang bermakna antara beban pengasuhan dan kualitas hidup *caregiver*, artinya semakin tinggi beban pengasuhan yang dirasakan, semakin rendah kualitas hidup mereka (Geng et al., 2018). Beban ini meningkat pada *caregiver* yang berusia lebih tua, berpendidikan rendah, dan merawat pasien dengan kemampuan perawatan diri rendah atau penyakit penyerta kronis (Ramasamy et al., 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa *caregiver* pasien hemodialisis menghadapi tuntutan perawatan yang kompleks dan terus-menerus, seperti mengatur diet dan cairan pasien, mendampingi dialisis berulang, mengelola efek samping pengobatan, serta memberikan dukungan emosional tanpa dukungan finansial yang memadai.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *caregiver* sering mengalami gangguan psikologis seperti depresi dan kelelahan kronis (Monachou et al., 2025). pada dasarnya *caregiver* merupakan pasien yang tersembunyi karena dapat mengalami gangguan kesehatan berupa kualitas hidup yang menurun.

lebih dari 50% *caregiver* pasien hemodialisis mengalami gangguan tidur dan kelelahan kronis, yang berdampak pada penurunan kapasitas kerja dan interaksi sosial mereka (Firooz et al., 2020). Kondisi ini menegaskan bahwa dampak gagal ginjal kronik tidak hanya dialami pasien, tetapi juga menimbulkan beban ganda bagi keluarga sebagai unit dukungan utama (Xie et al., 2024). Beban pengasuhan (*caregiver burden*) yang timbul mencakup aspek fisik, psikologis, hingga sosial-ekonomi (Shirazian et al., 2021). Penelitian di Iran melaporkan bahwa 35,5% *caregiver* pasien hemodialisis mengalami beban berat, 51,6% mengalami gangguan tidur, dan 27% mengalami depresi (Firooz et al., 2020). Sementara itu, penelitian di Yordania menunjukkan bahwa sekitar 38% *caregiver* berada pada kategori beban tinggi, terutama terkait masalah finansial dan emosional (Alnazly & Samara, 2020).

Kondisi serupa juga ditemukan di Indonesia, beban pengasuhan tidak hanya dipengaruhi oleh tugas perawatan medis tetapi juga oleh faktor budaya dan ekonomi. Masyarakat Indonesia menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan gotong royong, sehingga merawat anggota keluarga yang sakit dianggap sebagai kewajiban moral dan sosial. Namun, nilai budaya ini sering menyebabkan *caregiver* menanggung beban yang lebih besar karena enggan berbagi tugas atau mencari bantuan profesional (Suryani et al., 2020) Dari sisi ekonomi *caregiver* PGK menghadapi tekanan signifikan akibat tingginya biaya transportasi, hilangnya produktivitas kerja, serta waktu yang tersita untuk mendampingi pasien (Ardi, 2021). Beban ekonomi ini terbukti berkontribusi pada peningkatan stres dan penurunan kualitas hidup *caregiver* di Indonesia (Putri et al., 2022).

Dalam menghadapi beban pengasuhan, setiap keluarga mengembangkan mekanisme coping yang berbeda sesuai dengan kondisi dan sumber daya yang dimiliki (Zhang et al., 2024). Berdasarkan teori stres dan coping yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman pada tahun 1984, coping merupakan proses dinamis yang dilakukan individu untuk mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dinilai melebihi kapasitasnya (Wang et al., 2021). Dalam konteks pengasuhan pasien dengan penyakit kronis seperti gagal ginjal yang memerlukan perawatan jangka panjang, stresor yang dihadapi umumnya bersifat tidak dapat diubah (Ebadi et al., 2021). Oleh karena itu, strategi coping yang berorientasi pada pengaturan emosi dan dukungan sosial menjadi lebih adaptif dalam menjaga keseimbangan psikologis. Strategi ini meliputi aktivitas seperti berdoa, mencari dukungan sosial, berbagi pengalaman dengan sesama caregiver, dan menerima keadaan secara positif (Frontiers et al, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rodríguez-Pérez et al. (2017) bahwa *emotion-focused coping* dan *problem focus coping* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kualitas hidup caregiver, sedangkan strategi coping *avoidant* berhubungan negatif dengan kesejahteraan psikologis. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan emosi dan dukungan sosial yang efektif dapat membantu caregiver mengurangi stres, memperkuat daya tahan psikologis, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan (Nagarathnam et al., 2019).

Berbagai studi internasional telah menegaskan adanya hubungan erat antara beban pengasuhan, strategi coping, dan kualitas hidup caregiver. Wang et al.

(2024) melaporkan bahwa *caregiver* dengan kesiapan perawatan (*care preparedness*) yang baik serta penggunaan strategi coping , *problem focused* cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Okoye et al. (2024), yang menemukan bahwa *purpose in life* dapat memperkuat hubungan positif antara coping dan kualitas hidup *caregiver*. Meskipun bukti empiris di tingkat internasional cukup kuat, penelitian dengan fokus serupa di Indonesia masih terbatas, khususnya di wilayah Sumatera Barat. Hal ini menjadi penting mengingat jumlah pasien gagal ginjal kronik di Sumatera Barat terus meningkat, dengan layanan hemodialisis yang kini tersedia di berbagai rumah sakit besar maupun fasilitas kesehatan swasta di Kota Padang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara beban pengasuhan dan pemilihan coping dengan kualitas hidup keluarga pasien gagal ginjal. Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat beban penyakit gagal ginjal yang terus meningkat dan dampaknya yang luas terhadap sistem kesehatan dan sosial.

